

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, bangsa, budaya, bahasa, serta adat istiadat. Keberagaman ini menjadi aset berharga yang tak tergantikan, namun juga berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola secara tepat, khususnya dalam ranah komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pola komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh berbagai kelompok etnis saat berinteraksi menjadi kunci utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keragaman tersebut.¹ Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari segi bahasa, budaya, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, banyaknya keberagaman yang ada membentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakatnya.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi antarsesamanya dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan bagi manusia, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Apabila komunikasi dilakukan dengan baik, komunikasi dapat bermanfaat besar bagi masyarakat. Komunikasi efektif adalah bentuk komunikasi yang berhasil memengaruhi perubahan sikap pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Proses komunikasi yang efektif mencakup pertukaran timbal balik antara komunikator dan komunikan mengenai informasi, gagasan, keyakinan,

¹ Rani Umminurasih, Syafwan Rozi. (2025). "Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa dan Suku Minang di Jorong Timbulun atas Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan". Jurnal Syntax Idea. Hal-1-2.

emosi, serta sikap baik antarindividu maupun kelompok yang menghasilkan timbal balik sesuai ekspektasi.²

Komunikasi secara umum adalah proses bertukar informasi atau pesan antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan), dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dan memberikan dampak tertentu. Manusia menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan sesama makhluk sosial, di mana pun mereka berada. Proses ini, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (non-verbal), biasanya terjadi dalam lingkungan sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sekitar. Interaksi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, baik oleh individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam komunitas di mana mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi, serta mencerminkan keragaman latar belakang budaya yang dimiliki.³

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau PMII terbentuk dari empat komponen utama: Pergerakan, Mahasiswa, Islam, dan Indonesia. Kata "Pergerakan" menggambarkan sifat dinamis manusia yang terus berusaha meraih cita-cita ideal sambil memberikan kontribusi positif bagi sekitarnya. Konsep ini juga menunjukkan komitmen organisasi mahasiswa untuk membangun dan mengasah potensi spiritual serta kemanusiaan sehingga arah pergerakannya selalu selaras dengan prinsip-prinsip kekhilafahan. Adapun istilah "Mahasiswa" merujuk pada generasi muda yang sedang menimba ilmu

² Sigit Hardiyanto, Darmansyah Pulungan. (2019). "Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan". Jurnal Interaksi. Hal. 31.

³ Universitas Islam Negeri Mataram. (2024). "Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu (studi kasus UKM olahraga Universitas Islam Negeri Mataram tahun 2022-2023)" Hal. 20.

di perguruan tinggi, dengan identitas yang berbeda sebagai individu yang religius, energik, peduli sosial, dan mandiri. Dari identitas tersebut muncul rasa tanggung jawab mereka dalam keagamaan, intelektual, kemasyarakatan, serta tanggung jawab pribadi baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.⁴

PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri merupakan organisasi PMII yang menaungi kampus UIN Syekh Wasil Kediri. Komisariat merupakan struktur tingkat lanjut dari Rayon yang ada di PMII. PMII Komisariat Sunan Ampel saat ini menaungi empat fakultas yang terdiri dari sembilan rayon. Adapun rayon-rayon tersebut yaitu Rayon Abraham, Rayon Abu Nawas, Rayon Raden Said, Rayon Al-Kindy, Rayon “Senopati” Abdurrahman Ad-Dakhil, Rayon “Aufklarung” Saka Negara, Rayon Asy Syafi’i, Rayon Aksatriya Kahuripan, dan Rayon Al-Biruni.⁵ Keberagaman rayon yang ada di dalam Komisariat Sunan Ampel ini mengakibatkan terjadinya tantangan dalam komunikasi antaranggota. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan suatu permasalahan yang disebabkan oleh faktor perbedaan budaya yang dirasakan oleh pengurus Komisariat Sunan Ampel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 07 Oktober 2025, Tohir, seorang pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri asal Ambon, mengungkapkan bahwa ia merasakan tantangan dalam proses adaptasi di organisasi PMII. Ia menjelaskan bahwa kendala yang terjadi adalah pada proses komunikasi yang dilakukan dengan pengurus yang lain.

⁴ Silvia, F., & Juantika, F. (2024). “Pemahaman kader pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) tentang nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan rasa cinta tanah air.” *Jurnal Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*, XX, 372.

⁵ Pedoman AD/ART Komisariat Sunan Ampel Kediri.

Dalam berkomunikasi, mereka memang menggunakan bahasa nasional, akan tetapi terdapat kesulitan karena beberapa pengurus sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga ia merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Tohir:

“ Saya orang Ambon, sedangkan teman-teman saya yang di PMII ini rata-rata mereka dari Jawa, nah mereka juga kalo berbicara terkadang masih memakai bahasa daerahnya, bahasa jawa jadi saya susah untuk paham, kadang tidak mengerti apa yang dibicarakan.”⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat tantangan yang signifikan dalam proses komunikasi yang diakibatkan adanya hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan organisasi. Tantangan utama yang muncul disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasinya. Penggunaan bahasa daerah ini biasa dilakukan oleh pengurus lokal yang asli dari Jawa. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk melakukan adaptasi melalui komunikasi yang efektif yaitu dua arah dan peningkatan sensitivitas budaya untuk meminimalisir kesalahpahaman serta mendukung keharmonisan organisasi yang beragam.

Peneliti mengambil judul “Pola Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2025/2026”. Judul ini dipilih karena komunikasi antarbudaya menjadi tantangan utama di sebuah organisasi. Organisasi menjadi tempat untuk berproses dari setiap pengurusnya sehingga penting untuk sebuah organisasi mampu memahami akan kendala yang dihadapi setiap pengurusnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi

⁶ Hasil Wawancara dengan Mutohir Hamid (Ketua Rayon Abraham), 07 Oktober 2025.

antarbudaya yang terjadi di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus dari penelitian “Pola Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2025/2026” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung terjadinya pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri?
3. Apa saja faktor penghambat pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri.
3. Untuk memahami apa saja yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus organisasi PMII.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap dari adanya penelitian ini, bisa bermanfaat bagi para

pembaca. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026, topik ini sangat relevan dengan adanya perbedaan budaya dari para pengurus di dalam organisasi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengkaji dinamika komunikasi dalam organisasi kemahasiswaan yang multikultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya dalam konteks organisasi Islam di Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sebagai bahan acuan untuk menentukan strategi komunikasi antarbudaya di sebuah organisasi dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat diterapkan oleh organisasi mahasiswa lainnya yang memiliki keberagaman latar belakang budaya serupa.

E. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdana, Jeanny Maria Fatimah,

Muhammad Farid, yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo)” mengkaji tentang komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur dalam menjaga hubungan agar terus terjalin harmonis di Desa Balirejo walaupun hidup berdampingan kebudayaan yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model Interaksi Sosial, untuk melihat bagaimana perilaku dan interaksi manusia yang berbeda ditampilkan dalam proses komunikasinya. Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti pada masyarakat Multikultur di Desa Balirejo, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi antarbudaya dalam ruang lingkup lebih kecil yakni organisasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Burnawi, dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Cina dan Pribumi di J&T Express Aceh” membahas proses komunikasi yang terjadi di kantor pusat J&T Express Aceh, dengan fokus pada pola komunikasi serta peran karyawan dalam menjalin komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan landasan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan didukung oleh teori akomodasi komunikasi dari Howard Giles.

Persamaan kedua penelitian sama-sama meneliti fenomena

komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan Pribumi di lingkungan J&T Express Aceh, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi antarbudaya dalam organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rivan Riyandi, yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Lombok, Sumbawa, Bima, Dompu (Studi Kasus Ukm Olahraga Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2022-2023)” penelitian ini mengkaji tentang tantangan unik yang dialami individu karena adanya perbedaan budaya dalam ruang lingkup pendidikan atau kampus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek.

Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat dalam ruang lingkup pendidikan, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang komunikasi antarbudaya ruang lingkup organisasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Wulandari dan Muhammad Luthfi yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di Lingkungan IX

Kelurahan Mabar Hilir” membahas mengenai bagaimana pola komunikasi antarbudaya berperan dalam menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu yaitu sama-sama meneliti komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pola komunikasi antar budaya dalam menjalin keharmonisan hidup bermasyarakat di kelurahan Mabar Hilir. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang interaksi simbolik dalam menjaga kinerja organisasi PMII.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alex Wawantri Gea, Sabrin Tinambunan, dan Agustinus O'Ozisokhi Harefa yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Menumbuhkan Inklusivisme di Kalangan Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma” membahas bagaimana komunikasi antarbudaya berperan dalam meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan antar kelompok budaya. Melalui komunikasi yang efektif, konflik dapat diminimalkan dan kerja sama antar mahasiswa dapat diperkuat untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pola komunikasi antar budaya di kalangan Mahasiswa Fisipol Universitas Darma. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji tentang pola komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa organisasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Chandra Hazani dan STID Mustafa Ibrahim yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram” meneliti secara mendalam bagaimana pola komunikasi antarbudaya berperan dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Kota Mataram.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendokumentasikan, mengidentifikasi, serta melakukan reinterpretasi secara mendalam terhadap pandangan hidup, nilai-nilai, makna, dan karakteristik umum individu maupun kelompok masyarakat terkait berbagai peristiwa, situasi sosial, dan fenomena kemanusiaan lainnya. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi antar budaya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang pola komunikasi di masyarakat dalam membangun Harmonisasi Masyarakat, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam lingkup organisasi, dan mengkaji tentang interaksi simbolik antar anggota komunikasi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Selvanus Salakay yang berjudul “Pola

Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)” membahas tentang pola komunikasi antarbudaya dalam konteks interaksi sosial antara masyarakat etnis Jawa sebagai pendatang dan masyarakat Seram sebagai penduduk lokal di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut. Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti pada masyarakat etnis jawa dan etnis seram di desa Waimital, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi antarbudaya dalam ruang lingkup lebih kecil yakni organisasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani, yang berjudul “Media Sosial dan Gaya Komunikasi” yang diterbitkan dalam Jurnal Komunikator Vol. 6 No. 1 Mei 2014 mengkaji tentang dampak pemanfaatan media sosial berbasis web 2.0 terhadap gaya komunikasi sehari-hari mahasiswa STAIN Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi berganda terhadap 358 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial, khususnya melalui variabel motivasi dan interaksi, terbukti berdampak signifikan terhadap gaya komunikasi mahasiswa, di mana variabel interaksi

merupakan variabel yang paling dominan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dinamika komunikasi yang terjadi di kalangan mahasiswa dalam konteks penggunaan media dan budaya komunikasi mereka sehari-hari. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada dampak media sosial terhadap gaya komunikasi mahasiswa STAIN Kediri dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengkaji pola komunikasi antarbudaya secara kualitatif dalam lingkup organisasi mahasiswa PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri.

9. Kajian dalam buku yang ditulis oleh Dr. Mohammad Arif, MA, yang berjudul “Generasi Millennial dalam Internalisasi Karakter Nusantara” (IAIN Kediri Press, 2021) membahas secara mendalam tentang profil, karakteristik, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial Indonesia dalam konteks globalisasi dan internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan.

Buku ini mengulas bagaimana generasi milenial yang hidup di era digital harus mampu mengembangkan karakter yang kuat, terbuka terhadap keberagaman, dan adaptif terhadap perubahan. Relevansi kajian ini dengan penelitian skripsi adalah bahwa pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026 merupakan bagian dari generasi milenial yang menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya dalam ruang organisasi. Persamaan antara kajian buku ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tantangan yang dihadapi generasi milenial, khususnya mahasiswa, dalam berinteraksi di tengah keberagaman. Perbedaannya

adalah buku ini bersifat kajian teoritik dan makro tentang generasi milenial secara umum, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dan berfokus pada pola komunikasi antarbudaya dalam konteks spesifik organisasi mahasiswa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dilakukan dalam konteks masyarakat multikultural secara umum, lingkungan kerja, maupun mahasiswa dalam lingkup kampus secara luas. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pola komunikasi antarbudaya pada level struktural organisasi mahasiswa, khususnya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026. Padahal, organisasi mahasiswa merupakan ruang interaksi intensif yang mempertemukan individu dari latar belakang budaya yang beragam dalam sistem kepengurusan yang memiliki struktur, peran, dan tanggung jawab tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan studi komunikasi antarbudaya pada konteks organisasi mahasiswa Islam.

F. DEFINISI ISTILAH

Agar pembahasan ini tetap terarah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Selain itu pembahasan ini juga menyertakan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun penjabaran istilah terkait pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus

PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026 adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman atau rancangan. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mempunyai arti bentuk atau sistem, cara atau sistem (struktur) yang tepat, di mana pola dapat dikatakan sebagai suatu contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau cara untuk menunjukkan objek yang mengandung kompleksitas didalamnya dan terdapat hubungan antar unsur pendukungnya. Pola merupakan sebuah penggambaran visual dari suatu bentuk atau model yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu, dengan syarat suatu objek tersebut memunculkan karakteristik tertentu.⁷ Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi merupakan suatu penggambaran yang sederhana dari sebuah proses yang memperlihatkan hubungan antara element komunikasi dengan element lainnya.

Menurut Effendi yang dimaksud dengan “pola komunikasi yaitu suatu proses yang dirancang untuk menggambarkan suatu realitas yang ada keterkaitan antar unsur-unsur yang terpaut didalamnya, guna untuk memudahkan suatu penafsiran dalam berpikir secara tersistematis dan logis.”⁸

⁷ Burnawi. (2023). “Pola komunikasi antarbudaya etnis Cina dan pribumi di J&T Express Aceh.”. Hal 40-41.

⁸ Maura Winarso, A. S. (2020). “Pola komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Lampung dengan mahasiswa etnis Jawa (studi kasus mengenai pola komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Lampung dengan mahasiswa etnis Jawa)”. Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta, 4.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Fokus komunikasi dan budaya terletak pada perubahan langkah dan cara manusia berkomunikasi di seluruh komunitas atau kelompok sosial. Komunikasi biasanya menggunakan kode-kode pesan maupun simbol, baik secara verbal maupun non-verbal, yang tentunya selalu digunakan dalam konteks komunikasi apa pun. Fokus kajian komunikasi dan budaya juga mencakup bagaimana makna, pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola tersebut dihadirkan dalam suatu kelompok sosial. Konsep komunikasi dan budaya pada keterkaitan dua masyarakat yang berbeda, cenderung mereka akan melakukan adaptasi terhadap proses komunikasinya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan tersebut memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi.⁹

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kebudayaan berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan perilaku seseorang, serta melalui komunikasi, proses perubahan budaya dapat terjadi. Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami sesuai dengan maksud yang diharapkan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, budaya tidak hanya terbatas pada aspek tradisi, tarian, atau karya seni, tetapi mencakup pengertian yang lebih luas.

⁹ Salakay, S. (2021). "Pola komunikasi antar budaya dalam interaksi sosial (studi kasus antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Seram di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)." *Hipotesa*, 15(1), 2.

Budaya meliputi aspek material seperti benda-benda fisik, serta aspek nonmaterial seperti norma sosial, nilai-nilai, keyakinan agama, ideologi, seni, dan unsur lain yang mencerminkan identitas manusia, termasuk sistem mata pencaharian serta kebiasaan yang dijalankan oleh suatu kelompok atau masyarakat.¹⁰

3. Pengurus PMII

Pengurus secara umum didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang dibina oleh kepengurusan suatu organisasi, baik sipil maupun militer, untuk berperan sebagai pendukung atau pembantu utama dalam menjalankan tugas pokok organisasi tersebut. Sementara itu, pengurus PMII secara khusus merujuk pada subjek yang telah menjalani proses pengurusan formal, dimulai dari tingkat Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD), Pelatihan Kader Lanjut (PKL), hingga Pelatihan Kader Nasional (PKN).¹¹

Berdasarkan *e-book* pedoman anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) penjelasan mengenai keanggotaan PMII. Sebagaimana telah tercantum pada bagian Anggaran Rumah Tangga (ART) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada Bab III Keanggotaan halaman 6, bagian I pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Anggota biasa adalah mahasiswa Islam yang tercatat sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi atau yang

¹⁰ Burnawi. (2023). “Pola komunikasi antarbudaya etnis Cina dan pribumi di J&T Express Aceh.”. Hal. 51.

¹¹ Zaenal Arifin. (2021).”Kematanagan Sosial anggota komisariat pergerakan mahasiswa islam indonesia (PMII) Sunan Ampel Kediri.” Hal.8.

sederajat. Anggota biasa juga disebut sebagai mahasiswa Islam yang telah menyelesaikan program studi pada perguruan tinggi. Pengurus merupakan sebutan bagi anggota yang sudah dinyatakan menyelesaikan Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan followup nya. Istilah pengurus juga digunakan untuk sebutan anggota yang sudah Pelatihan Kader Dasar (PKD) baik yang menjadi pengurus rayon dan seterusnya maupun yang telah mengikuti kajian-kajian maupun ikut aktif dalam melakukan advokasi di masyarakat maupun telah memasuki wilayah profesional”.¹²

Isi dari pedoman AD/ART tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota biasa merupakan mahasiswa Islam yang telah tercatat sebagai mahasiswa disuatu perguruan tinggi maupun yang telah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Pengurus merupakan julukan bagi mahasiswa atau anggota yang telah mengikuti Pelatihan Kader Dasar (PKD) baik yang sudah menjadi pengurus ataupun yang telah mengikuti kegiatan kajian-kajian dan aktif dalam melakukan advokasi di masyarakat.

Dari penjelasan tersebut istilah pengurus merupakan sebutan bagi anggota yang masuk dalam struktural kepengurusan. Pengurus juga termasuk sebagai anggota biasa seperti yang tercantum di dalam AD/ART. Namun, sebagian besar pengurus telah melaksanakan Pelatihan Kader Dasar (PKD) anggota yang sudah Pelatihan Kader Dasar (PKD) juga bisa disebut sebagai pengurus.

4. PMII Komisariat Sunan Ampel

¹² *E-book* Pedoman AD & ART PMII. “ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD&ART) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.” Hal.6-7.

PMII merupakan suatu organisasi yang menerapkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang berlandaskan *Ahlussunnah wal jamaah*. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau PMII juga merupakan suatu organisasi yang tersebar luas di seluruh kampus yang ada di Indonesia. PMII atau Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia mempertemukan mahasiswa dari berbagai suku dan budaya yang ada diseluruh Indonesia.¹³

PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri merupakan salah satu struktur PMII ada di kampus UIN Syekh Wasil Kediri, komisariat itu sendiri merupakan suatu tingkatan yang ada di jajaran perguruan tinggi atau kampus. PMII Komisariat juga sebagai struktur tingkat lanjut dari rayon. Rayon merupakan struktural PMII dalam tingkatan fakultas maupun prodi. PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri berada di bawah naungan Pengurus Cabang PMII Kediri sebagai struktural di tingkat daerah. Komisariat Sunan Ampel menaungi 9 rayon, yang rayon-rayon tersebut dari berbagai fakultas dan prodi.

Dalam *draft* tentang tata tertib Rapat Tahunan Komisariat (RTK) XXXV sebagaimana tercantum mengenai PMII Komisariat Sunan Ampel. Pada bagian Komisi A Organisasi, Bab I Ketentuan Umum, Pasal I ayat 4 yang berbunyi, “PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri sebagai badan pengawas, pembimbing dan fasilitator dari seluruh rayon se-Sunan Ampel Kediri.” PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri merupakan badan

¹³ Ahmad Hifni. (2016). “Menjadi Kader PMII.” Moderate Muslim Society. Hal.9.

struktural yang mengawasi dan memfasilitasi serta sebagai pembimbing bagi seluruh rayon yang ada di Sunan Ampel Kediri.¹⁴

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan ketua Komisariat Sunan Ampel Kediri, pada hari Jumat 16 Januari 2026 di warung Temu Ngopi, M. Ivan Surya Akbar selaku ketua Komisariat Sunan Ampel. Beliau menjelaskan bahwa komisariat merupakan suatu struktural yang ada di PMII dengan tingkatan wilayah perguruan tinggi dan sebagai struktural tingkat lanjut dari Rayon. Dia juga menjelaskan bahwa PMII Komisariat Sunan Ampel berada kampus UIN Syekh Wasil Kediri yang menaungi 9 rayon.

“PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri ialah struktur yang menaungi ditataran kampus UIN Syekh Wasil, cakupannya itu kampus atau Universitas. Yang di mana komisariat itu struktur tingkat lanjut dari Rayon, dan itu dibawah naungan PC PMII Kediri. Kalo PC itu kan tingkatannya daerah, nah kalo Komisariat itu tingkatannya kampus. Komisariat Sunan Ampel juga menaungi 9 rayon dari 4 fakultas”¹⁵

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa PMII Komisariat Sunan Ampel merupakan struktural di atas rayon. Komisariat Sunan Ampel juga menaungi 9 rayon yang terdiri dari 4 fakultas yang ada di UIN Syekh Wasil Kediri. Dari 9 rayon tersebut terdapat mahasiswa dari berbagai daerah, prodi, dan fakultas yang berkumpul menjadi satu dalam keanggotaan masing-masing rayon di bawah naungan PMII Komisariat Sunan Ampel.

¹⁴ Draft RTK Sunan Ampel “*Draft Job-Desk*”, hal-3.

¹⁵ Hasil wawancara dengan M. Ivan Surya Akbar (Ketua Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026) Kediri, 16 Januari 2026.

